

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Disiplin

##### 1. Pengertian disiplin

Secara etimologis, kata 'disiplin' berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti 'pengajaran' atau 'perintah', dan *discipulus* yang berarti 'murid'. Oleh karena itu, disiplin dapat dimaknai sebagai bentuk pengajaran atau perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak, atau oleh guru kepada siswa.<sup>19</sup>

Disiplin menurut Webster's New World Dictionary adalah latihan untuk mengendalikan diri, membentuk karakter, dan menghadapi keadaan secara tertib dan efisien. Kata "disiplin" berasal dari bahasa Inggris *discipline*, yang berarti pelatihan untuk bertindak sesuai aturan. Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>20</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto disiplin adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti aturan atau norma yang berlaku, yang didorong oleh keinginan dan kesadaran dari dalam diri. Disiplin juga dipahami sebagai keadaan yang mencerminkan ketertiban dan keteraturan tanpa adanya pelanggaran, baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu, disiplin

---

<sup>19</sup> Purniadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Pembentukan Moral Anak" 11, no. 01 (2019).

<sup>20</sup>Moh Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 1 (May 23, 2017): 9-19.

dapat diartikan sebagai sikap yang mencerminkan kendali diri, karakter, keteraturan, dan efisiensi.<sup>21</sup>

Ada pendapat beberapa ahli dalam mendefinisikan pengertian dari disiplin, sebagai berikut :

Menurut Flippo disiplin adalah upaya mengarahkan perilaku seseorang di masa depan melalui penerapan hukum dan ganjaran. Definisi ini menekankan bahwa disiplin bertujuan menata perilaku agar terbiasa bertindak sesuai aturan melalui rangsangan hukuman dan penghargaan.<sup>22</sup>

Menurut Atmosudirjo disiplin adalah bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang berkaitan erat dengan sikap rasional, sadar, dan tidak emosional. Pendapat ini menggambarkan bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap aturan yang didasari oleh pengendalian diri melalui pertimbangan rasional.

Menurut Hasibuan disiplin adalah sikap menghormati dan mematuhi peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta bersedia menjalankannya dan menerima sanksi jika melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Menurut Fathoni kedisiplinan adalah kondisi ketika pegawai datang dan pulang tepat waktu sesuai ketentuan pimpinan instansi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi" 3, no. 1 (2017).

<sup>22</sup> Subagio Atmodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000).

<sup>23</sup> Sri Indra Wahyuni and Ema Fitri Lubis, "Analisis Disiplin Kerja Karyawan Pada Pt. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru," *Jurnal Valuta* 6 (2020): 55–65.

Dapat kita simpulkan bahwasanya Disiplin membuat seseorang mampu membedakan antara hal-hal yang seharusnya, wajib, boleh, dan tidak patut dilakukan. Bagi orang yang disiplin, perilaku tersebut telah menyatu dalam dirinya sehingga tidak lagi menjadi beban, justru merasa terbebani jika tidak bersikap disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari kehidupannya. Disiplin yang kuat tumbuh dari kesadaran diri, sedangkan disiplin tanpa kesadaran hati nurani cenderung lemah, tidak bertahan lama, dan bersifat statis.

## **2. Aspek-aspek Kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto ada 3 aspek-aspek besar dalam kedisiplinan, adapun 3 aspek yaitu :

- a. Sikap mental, yaitu sikap atau perilaku taat dan tertib yang terbentuk melalui latihan pengendalian pikiran dan watak.
- b. Pemahaman yang baik terhadap sistem, perilaku, norma, kriteria, dan standar, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan terhadap hal-hal tersebut merupakan syarat mutlak keberhasilan.
- c. Sikap dan perilaku wajar yang mencerminkan kesungguhan hati dalam menaati segala ketentuan secara cermat dan tertib.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Soegeng Prijodarminto, SH, *Disiplin : Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita Cet.2, 1993).

Sutirna menyatakan terdapat beberapa ciri-ciri dalam kedisiplinan siswa, yaitu:

- a. Disiplin dengan paksaan adalah bentuk disiplin otoriter, di mana anak dipaksa mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Jika melanggar, anak akan dikenai hukuman atau sanksi.
- b. Disiplin tanpa paksaan adalah bentuk disiplin permisif, di mana anak diberi kebebasan untuk menentukan batasannya sendiri.<sup>25</sup>

Menurut Sinungan, disiplin memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Hasrat yang kuat untuk sepenuhnya melaksanakan norma, etika, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Perilaku yang terkendali.
- c. Ketaatan.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kedisiplinan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu sikap mental yang taat dan tertib, pemahaman mendalam terhadap aturan sebagai syarat keberhasilan, serta kesungguhan dalam menaati aturan secara konsisten. Dalam penerapannya, terdapat dua jenis disiplin, yaitu disiplin yang diterapkan secara paksa dengan sanksi bagi pelanggar, dan disiplin yang bersifat lebih bebas, di mana individu menentukan batasannya sendiri. Ciri-ciri disiplin meliputi keinginan kuat untuk menaati norma, perilaku yang terkendali, serta ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>25</sup> Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi, 2013).

<sup>26</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas : Apa Dan Bagaimana*, vol. 2014 (Jakarta: Bina Aksara Cet.ke-2, 1987).

### 3. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan teman. Dalam diri, kita perlu memiliki semangat dan niat kuat untuk mengubah sikap malas serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Keluarga berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan anak dengan mengawasi dan memantau perkembangan mereka, terutama saat memasuki masa remaja. Lingkungan pergaulan juga sangat memengaruhi perilaku remaja, apalagi pada masa transisi menuju kedewasaan yang sering kali membuat mereka merasa lebih dewasa dari sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri dan memilih pergaulan yang positif.<sup>27</sup>

Secara umum, faktor yang memengaruhi kedisiplinan terbagi menjadi dua, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* meliputi pembawaan, kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir, sedangkan faktor *eksternal* berasal dari lingkungan.

Faktor *internal* adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, adapun faktor *internal* tersebut adalah :<sup>28</sup>

#### a. Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan

---

<sup>27</sup> Wirna Marotang, "Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah Siswa Smp Kristen Bombanon," *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (December 31, 2020): 78–83.

<sup>28</sup> Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (July 10, 2021): 618–622.

hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

b. Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah rasa hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Sikap disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melaksanakannya.

c. Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari berbagai perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat muncul dari dalam diri sendiri seseorang tersebut, biasanya minat bisa muncul karena keadaan sekitar orang tersebut berada. Semakin baik lingkungannya maka minat yang timbul akan semakin baik.

Motivasi adalah dorongan atau kehendak yang mendorong seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat diberikan oleh orang lain, namun akan lebih

berpengaruh jika datang dari seseorang yang dianggap istimewa. Dalam hal kedisiplinan, minat dan motivasi berperan penting dalam membangkitkan keinginan dari dalam diri. Jika seseorang memiliki minat dan motivasi yang kuat, ia akan berperilaku disiplin tanpa perlu dorongan eksternal. Dukungan motivasi dan dorongan psikis akan menumbuhkan semangat dan kekuatan. Sebaliknya, keyakinan yang lemah akan mengurangi semangat dan mengarahkan pikiran pada hal-hal negatif, sehingga menghambat pelaksanaan tugas.

d. Faktor Pola Pikir

Pola pikir yang terbentuk sebelum tindakan sangat memengaruhi kehendak seseorang. Ketika seseorang menyadari pentingnya disiplin, ia akan mulai menerapkannya.

Faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan siswa meliputi kurangnya dukungan dari orang tua, rendahnya motivasi dari guru, pengaruh lingkungan atau teman sebaya, serta peran guru BK yang belum optimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memotivasi belajar siswa.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa faktor lainnya yang berpengaruh pada pembentukan kedisiplinan individu, antara lain :<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes," *Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (July 30, 2019): 232.

<sup>30</sup> Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie, "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (August 19, 2020): 113–115.

a. Teladan

Perbuatan sering kali lebih berpengaruh daripada kata-kata. Oleh karena itu, keteladanan dalam kedisiplinan dari atasan, kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha sangat memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Mereka cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

b. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika berada di lingkungan yang menjunjung tinggi disiplin, ia cenderung menyesuaikan diri. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi, yang memungkinkan ia mempertahankan kelangsungan hidupnya

c. Latihan Berdisiplin

Kedisiplinan dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, yaitu dengan menerapkan perilaku disiplin secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, kedisiplinan akan tumbuh dalam diri peserta didik

#### 4. Macam-macam disiplin

Macam-macam disiplin siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh Oteng Sutisna dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan* pada tahun 1986, menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi dua macam yaitu disiplin negatif dan disiplin positif.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2018, 80–85.

a. Disiplin Negatif

Disiplin ini mengandalkan hukuman atau ancaman hukuman untuk memaksa orang menaati perintah serta mematuhi aturan dan hukum. Pendekatan ini dikenal sebagai disiplin otoriter, yaitu bentuk disiplin yang menakut-nakuti dan mengendalikan melalui rasa takut. Disiplin negatif menekankan penggunaan kekuasaan dan kekuatan, dengan memberikan hukuman kepada pelanggar sebagai efek jera, sekaligus menakut-nakuti orang lain agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kelemahan utama pendekatan ini adalah hanya mendorong kinerja minimum, sekadar untuk menghindari hukuman. Menurut Hurlock, disiplin negatif adalah pengendalian dari luar yang sering diterapkan secara sewenang-wenang. Ini merupakan bentuk pengekangan yang bersifat tidak menyenangkan dan menyakitkan.

b. Disiplin Positif

Disiplin positif adalah kedisiplinan yang didasarkan pada kesadaran diri dan motivasi internal, bukan karena paksaan atau hukuman. Disiplin ini menekankan pemahaman akan aturan, norma, dan nilai-nilai yang membantu mencapai keberhasilan. Individu dengan disiplin positif memiliki sikap mental yang taat dan tertib, memahami pentingnya aturan, serta menunjukkan kesungguhan dalam menaati norma dengan penuh kesadaran. Ciri-ciri disiplin positif meliputi dorongan kuat untuk mematuhi norma,

pengendalian diri, serta ketaatan yang muncul secara alami tanpa paksaan.

Disiplin negatif cenderung memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif mendorong kematangan. Fungsi utama disiplin adalah mengajarkan anak menerima batasan yang diperlukan dan mengarahkan energinya ke arah yang bermanfaat serta dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, disiplin positif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan disiplin negatif. Namun, disiplin tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan.

Disiplin akan tumbuh jika dilatih dan dibina melalui pendidikan serta pembiasaan yang dimulai sejak dini dengan memberikan keteladanan. Perilaku disiplin siswa mencerminkan ketaatan terhadap peraturan dan norma yang bersumber dari kendali diri (internal control), serta merupakan hasil dari kendali eksternal yang telah terinternalisasi. Sementara itu, disiplin negatif hanya didasarkan pada kendali eksternal semata.

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya *Dimensi Administrasi Pendidikan* (1994), terdapat beberapa jenis disiplin, yaitu:

- a. Disiplin Tradisional. Disiplin ini bersifat menekan, menghukum, mengawasi, dan memaksa, yang pada akhirnya dapat merusak penilaian diri peserta didik.

- b. Disiplin Modern. Disiplin modern menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik mengatur dirinya sendiri. Suasana yang akrab, hangat, dan bebas dari rasa takut mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- c. Disiplin Liberal. Disiplin ini memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak, sehingga ia merasa memiliki kebebasan tanpa batas.<sup>32</sup>

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dibedakan menjadi tiga jenis:

- a. Disiplin Diri. Disiplin diri, atau swadisiplin, adalah kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku untuk diri sendiri, seperti disiplin belajar, bekerja, dan beribadah.
- b. Disiplin Sosial. Disiplin sosial adalah kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku bagi masyarakat umum, misalnya disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat.
- c. Disiplin Nasional. Disiplin nasional adalah kepatuhan terhadap norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlaku bagi seluruh rakyat, seperti disiplin membayar pajak dan mengikuti upacara bendera.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, 1st ed. (Surabaya: usaha nasional, 1994).

<sup>33</sup> Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (February 6, 2016): 7–10.

## 5. Bentuk-bentuk pelanggaran Disiplin

Menurut Sudiyono, bentuk-bentuk pelanggaran yang biasa dilakukan siswa di sekolah cukup beragam diantaranya dibagi dalam 5 bagian yaitu :<sup>34</sup>

### a. Kehadiran Siswa

Pelanggaran disiplin berupa kehadiran siswa dapat mencakup berbagai bentuk, seperti terlambat masuk sekolah, ketidakhadiran tanpa izin, bolos sekolah, kehadiran tidak lengkap, penggunaan izin palsu, ketidakhadiran tanpa pemberitahuan, dan ketidakhadiran berulang-ulang.<sup>35</sup>

### b. Pakaian Seragam Sekolah

Menurut Julia, Zakso, dan Budjang pelanggaran terhadap pakaian seragam sekolah terjadi karena siswa sering menonton sinetron di televisi yang menampilkan gaya berpakaian berlebihan. Hal ini membuat siswa SMP menganggap gaya tersebut wajar dan dapat diterapkan di sekolah, sehingga mereka meniru gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan dan tampil secara berlebihan.<sup>36</sup>

Menurut Irwansa dan Maf'ul seragam sekolah merupakan kewajiban yang harus dikenakan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Namun, temuan menunjukkan bahwa identitas

---

<sup>34</sup> Sudiyono K. (2010). *Jenis-Jenis Tata Tertib Yang Ada Di Sekolah*.

<sup>35</sup> Diah Oktasari, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati, "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 2 (2020): 17–20.

<sup>36</sup> Julia E, Zakso A, Budjang G. (2013). Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada SMA Wisuda Pontianak. *Jurnal Penelitian*. 1(1) 11-15.

tersebut kurang mendapat perhatian dari siswa, misalnya saat mereka melepas dasi dan menggunakannya sebagai mainan.<sup>37</sup>

c. Etika, Estetika dan Sopan Santun

Menurut Hidayat pada tahun 2013, etika, estetika, dan sopan santun siswa sangat dipengaruhi oleh akhlak yang mulia (akhlakul karimah) dan adab dalam beretika, estetika, dan bersopan santun, dimana siswa belum memiliki ilmu serta pemahaman tentang pentingnya akhlak yang mulia bagi dirinya. Hal tersebut di dapatkan oleh siswa dalam pendidikan karakter yang belum dioptimalkan di sekolah baik mencakup kepribadian, sikap dari siswa dalam kehidupan sosialnya di sekolah. Siswa yang memiliki akhlak yang mulia akan melakukan hal-hal yang terpuji sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada karena memiliki rasa malu. Namun sebaliknya siswa yang tidak memiliki akhlak yang mulia akan kehilangan rasa malu dalam berbuat dan bertingkah laku.<sup>38</sup>

Selanjutnya menurut Solihuddin karakter seorang anak mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, penghargaan kepada orang lain, penghargaan serta bertindak dan berbuat berdasarkan nilai kebaikan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Irwansa A & Maf'ul A. (2014). Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswadi SMK Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sosial*. 2(1).1-13.

<sup>38</sup> Hidayat, A. (2013). Persepsi dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Etika dan Pekerti*. 1(2). 11.

<sup>39</sup> Solihuddin M. (2013). Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*. 1(1): 62-70.

d. Administrasi Sekolah

Menurut Kurniawati, Winarno, dan Rijekningsih keterlambatan atau tunggakan pembayaran administrasi sekolah oleh siswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kebiasaan siswa menggunakan uang administrasi untuk keperluan lain, seperti pergi ke warnet atau membeli paket internet. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan uang administrasi karena keterbatasan ekonomi atau kurangnya perhatian akibat kesibukan bekerja.

e. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri

Banyak siswa menghabiskan waktu luang untuk hal yang kurang bermanfaat, seperti bermain game online dengan alasan melatih konsentrasi atau menonton drama untuk mengasah imajinasi. Padahal, kegiatan tersebut hanya memberikan sedikit manfaat dibandingkan mengikuti ekstrakurikuler dan program pengembangan diri seperti olahraga, pramuka, OSIS, atau PMR yang jauh lebih bermanfaat untuk melatih keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pengembangan diri siswa.

## **6. Cara agar terbentuknya Kedisiplinan dan Penanggulangannya**

a. Cara agar terbentuknya Disiplin

Menurut Gunawan, sikap disiplin pada peserta didik dapat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, penyadaran, pengawasan dan kontrol, sosialisasi peraturan, pemberian

hukuman bagi yang tidak disiplin, serta pemberian hadiah bagi yang menunjukkan disiplin yang baik di sekolah.<sup>40</sup>

Pendidik bertanggung jawab melaksanakan pendidikan, mentransfer ilmu dan pengetahuan, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Pendidik juga berperan besar dalam membentuk sikap disiplin peserta didik.<sup>41</sup>

Menurut Supriyadi, tugas utama seorang pendidik adalah mengajar dan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang kuat akan menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar, karena guru berperan dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru adalah sosok yang patut digugu (diikuti nasihat dan ucapannya) dan ditiru (dicontoh sikap serta perilakunya).<sup>42</sup>

Menurut Novitasari, hukuman merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, hukuman yang diberikan berupa sanksi yang bersifat mendidik. Seorang pendidik dilarang memberikan hukuman yang menimbulkan kekerasan kepada peserta didik. Dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di sekolah. Memberikan hukuman dapat diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi peserta didik agar dapat menjaga

---

<sup>40</sup> Gunawan, Imam. 2019. *"Manajemen Kelas"*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 24-26

<sup>41</sup> Risna Noviana and Rini Rahman, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 01 Kinali," *An-Nuha* 1, no. 3 (August 31, 2021): 187-97.

<sup>42</sup> Suprayadi. 2014. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: *Jaya Ilmu Triatna*, 31-33

kedisiplinannya. hukuman juga sangat perlu sebagai koreksi diri untuk berbuat yang positif dan pelajaran terhadap perbuatan negatif yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>43</sup>

Menurut Aditya, disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila timbulnya kesadaran dalam diri peserta didik. Jika peserta didik memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dengan mudah peserta didik tersebut akan melakukannya tanpa paksaan dari orang lain.<sup>44</sup>

Menurut Wijaya, kerjasama pendidik dan orang tua perlu dijalin. Semua itu terjalin melalui komunikasi yang baik dan aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya-upaya dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik dan juga pelindung yang utama bagi anaknya, membiasakan disiplin dari orang tua ketika di rumah dan harus lebih intens dalam memperhatikan tumbuh kembang anak.<sup>45</sup>

#### b. Cara menanggulangi Pelanggaran Disiplin

Untuk meminimalisir bentuk-bentuk pelanggaran disiplin, maka bisa dilakukan dengan cara antara lain :

##### 1) Membentuk Keteladanan dan Kebiasaan Baik bagi Siswa

Keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi dalam menangani pelanggaran disiplin. Hal ini diterapkan

---

<sup>43</sup> Novitasari, Annisa. "Pemberian reward and punishment dalam membentuk karakter disiplin anak pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah. " *Halaqa: Islamic Education Journal* 3.1 (2019): 27-33.

<sup>44</sup> Aditya, W.K. 2018." Budaya Tertib Sisa Di Sekolah". Jawa Barat: CV Jejak, 15.

<sup>45</sup> Wijaya, Intan Apri, Okto Wijayanti, and Arifin Muslim. "Analisis Pemberian Reward dan Punishment pada Sikap disiplin SD N 01 Sokarja Tengah." *Jurnal Education FKIP UNMA* 5.2 (2019): 84-91.

melalui program 7K (Kebersihan, Kerapian, Kekeluargaan, Kesopanan, Keindahan, Kesantunan, dan Kerindangan). Setiap hari, guru memberi motivasi dan menunjukkan contoh sikap positif, seperti berpakaian rapi dan menyambut siswa dengan salam saat memasuki gerbang sekolah. Guru secara konsisten melaksanakan kebiasaan tersebut untuk membentuk karakter disiplin siswa. Selain itu, siswa diberi tanggung jawab kebersihan kelas melalui jadwal piket harian dan kegiatan gotong royong setiap hari Sabtu.

## 2) Memberikan Peringatan kepada Siswa

Siswa yang melanggar aturan diberi nasihat agar menyadari pentingnya disiplin. Namun, tidak semua siswa langsung memahami nasihat tersebut. Oleh karena itu, guru sering memberikan peringatan, seperti larangan mengulangi kesalahan dengan konsekuensi pemanggilan orang tua. Peringatan diberikan agar siswa menyadari kesalahannya dan mencari solusi. Perlu dibedakan antara peringatan dan ancaman; peringatan bersifat membangun, sedangkan ancaman dapat berdampak negatif pada psikologis siswa.

## 3) Mencatat Siswa yang Melanggar

Pencatatan dilakukan terhadap siswa yang sering membuat keributan atau melanggar aturan. Guru atau ketua kelas mencatat siswa yang tidak mengerjakan tugas atau bermain-main saat pembelajaran, terutama ketika guru tidak

berada di kelas. Cara ini menjadi bagian dari penanganan pelanggaran disiplin, meskipun tidak semua siswa yang tercatat menyadari dampaknya. Mayoritas siswa cenderung tidak tertib ketika guru tidak hadir.

#### 4) Memberikan Hukuman yang Mendidik

Jika peringatan dan teguran tidak efektif, guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa atas tindakannya, bukan untuk menyakiti atau mempermalukan..<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ria Anzalena, Syahril Yusuf, and Lukman Lukman, "Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar," *Jurnal PGSD* 12, no. 2 (November 28, 2019): 123–32.